

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Dari tujuan tersebut dapat dipahami bahwa setiap siswa yang menempuh pendidikan di sekolah diharapkan mempunyai perilaku dan berkepribadian yang baik agar apa yang di pelajari di sekolah dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para siswa perilaku yang baik adalah perilaku yang mentaati peraturan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah. Tapi kenyataanya dalam proses pembelajaran masih banyak ditemui penyimpangan perilaku di kalangan pelajar.

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu

¹ Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal.3

dalam masyarakat.²Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku menyimpang yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang kelompok masyarakat yang secara disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebageaian besar masyarakat.

Dalam proses pendidikan terkadang tidak sedikit ditemui perilaku-perilaku yang menyimpang pada siswa seperti membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, membantah pada guru, berkelahi, dan meninggalkan kelas ketika jam pelajaran, dan masih banyak lagi bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang sangat berpengaruh pada dunia pendidikan, mulai dari faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan dimana siswa belajar menimba ilmu yaitu lingkungan sekolah.

Setiap individu memiliki berbagai sifat, watak, dan perilaku yang tidak sama. Begitu juga dengan setiap peserta didik memiliki kekhasan dan beragam karakter dalm dirinya. Karakteristik individu peserta didik diperoleh dari faktor bawaan dan faktor pengaruh lingkungan.³

Karakteristik bawaan (hereditas) merupakan karakteristik individu yang diperoleh melalui pewarisan pihak dari orang tuanya. Sedangkan karakteristik dari

² Taupik Rohman, dkk, *Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakart :Yudistira, 2007), hlm. 153

³ Saring Marsudi, , *Layanan Bimbingan Belajar Sekolah*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press2003), hlm.1

faktor lingkungan diperoleh dari pengaruh lingkungan fisik, psikis, sosial, alam sekitar dan religius.⁴

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku adalah kondisi psikologis. Kondisi psikologis dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti stres. Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti perceraian orang tua, ketidakhadiran orang tua, konflik orang tua, penyimpangan perilaku orang tua (psikotik, antisosial, sikap bermusuhan, penyalahgunaan obat, sikap tidak konsisten).⁵

Berdasarkan informasi dari media masa maupun media elektronik kasus penyimpangan perilaku di kalangan pelajar Indonesia bisa di bilang cukup tinggi. Pada sekarang ini Indonesia sedang mengalami keadaan sulit dalam dunia pendidikan, karena banyak sekali ditemukan kasus yang terjadi dikalangan para pelajar, mulai dari bolos sekolah, tawuran antar pelajar, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi hal-hal yang terjadi dikalangan pelajar Indonesia. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh era globalisasi yang berkembang sangat pesat, dan canggihnya dunia teknologi ditengarai menjadi pemicu gejala dikalangan para pelajar Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tribun News

⁴Syamsu Yusuf L.N, , *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya 2009), hlm.25

⁵Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 153

salah satu surat kabar di Indonesia bahwa sudah terjadi lebih dari 50 kasus perkelahian antar pelajar di tahun 2017, angka tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi dikalangan pelajar Indonesia masih tinggi⁶.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Mei 2017 di SMP Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, peneliti memperoleh informasi bahwa beberapa siswa di SMP Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, bermasalah dalam kegiatan proses belajar mengajar, seperti membolos sekolah, berkelahi, dan tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok di kantin sekolah ketika jam istirahat⁷. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Permasalahan inilah yang kemudian ingin diangkat oleh peneliti mengenai penyimpangan perilaku apa saja yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas dan faktor apa saja yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa di SMP Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas karena mungkin berbeda tempat beda pula masalah dan faktor penyebabnya.

Begitu erat kaitanya perilaku peserta didik dalam mewujudkan bangsa yang berakhlak mulia, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi mendidik dan memberikan pengalaman kepada setiap peserta didik diharapkan mampu membentuk

⁶<https://www.google.com/search?q+tribun&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, 09 oktober 2017

⁷ Observasi di SMP Negeri Purwodadi Kabupaten Musi Rawas Tahun 2016, pada tanggal 22-Mei 2016

perilaku dan kepribadian yang baik bagi setiap siswa. Tetapi perlu dipahami bahwa pendidikan siswa tidak hanya sebatas di bangku sekolah saja, tetapi keluarga dan masyarakat juga ikut menjadi faktor penentu keberhasilan dari proses pembelajaran di sekolah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan anaknya menjadi tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah, sehingga banyak sekali orang tua yang tidak memantau pendidikan anaknya di rumah. Dan lingkungan masyarakat yang semata-mata hanya mampu memberikan penilaian saja terhadap carut-marut pendidikan yang ada sekarang ini, padahal dalam kenyataannya lingkungan juga sangat berpengaruh pada perubahan perilaku siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk penyimpangan perilaku pada siswa di SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas?
2. Apa saja faktor penyebab penyimpangan perilaku pada siswa di SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulis penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh para remaja dalam bersikap sehingga perilaku mereka dan yang disebut sebagai tingkah laku menyimpang. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan penyimpangan perilaku pada siswa.

Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai dua kegunaan utama yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan pemahaman kepada orang tua terhadap perhatian anaknya.
- b. Menambah khasanah penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya penyimpangan perilaku pada siswa.
- c. Mendapatkan data dan fakta yang sah mengenai penyimpangan perilaku siswa di SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberi pemahaman kepada siswa bahwa perilaku adalah cerminan dari kepribadian seseorang.
- 2) Memberi pemahaman kepada siswa bahwa kepedulian orang tua dalam menyekolahkan mereka untuk masa depan yang lebih baik
- 3) Memberi pemahaman agar siswa tidak terjebak dalam perilaku yang salah.

b. Bagi Orang Tua

- 1) Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa perlu memperhatikan pergaulan anaknya di lingkungan masyarakat.
- 2) Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pendidikan tidak hanya sebatas di sekolah saja, tetapi pendidikan keluarga juga perlu diperhatikan.

- 3) Memberikan pemahaman kepada orang tua agar mensupport potensi yang dimiliki oleh anak.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan penulis teliti sudah ada mahasiswa yang mmeneliti dan membahasnya. Setelah diadakan emeriksaan ternyata sudah ada mahasiswa yang membahas tema yang berkaitan dengan peneliti lakukan.

Peneliti Agus Widiyanto memberikan kesimpulan pada hasil penelitiannya bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa disekolah yaitu karena kurangnya perhatian dari orang tua dan kurang perhatiannya lingkungan sekolah terhadap siswa, ini terbukti dari jawaban siswa yang sebagian besar dari mereka menjawab”bapak dan ibuk saya bekerja dari pagi sampai sore jadi jarang bertemu” hal ini terjadi karena banyak orang tua yang sibuk mencari nafkah sehingga lupa dengan pendidikan anaknya, mereka beranggapan dengan menyekolahkan anak sudah cukup memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Penelitian yang dilakukan Agus Widiyanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penyimpangan perilaku, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam skripsi ini dibahas mengenai faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku di sekolah, sedangkan pada penelitian tersebut membahas tentang penyimpangan perilaku berdasarkan psikologi agama⁸.

⁸<http://digilib.uin-suka.ac.id/806/1/BAB%20I%2C%20V.pdf>, 09 Oktober 2017

Selanjutnya Peneliti Ria Komalasari memeberikan kesimpulan dari penelitian yang pernah dilakukanya yaitu bahwa faktor –faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa itu terjadi karena beberapa hal berikut yaitu kurangnya perhatian orang tua, pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, kurangnya turut serta pihak sekolah dalam menangani masalah penyimpangan perilaku siswa disekolah hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukanya bahwa sebagian besar siswa menjawab “ saya tinggal didaerah pemukiman padat penduduk dan hamir setiap hari saya melihat contoh yang tidak baik disekitar tempat tinggal saya misalnya mencuri dan lain-lain”, hal ini kemudian memengaruhi tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah. Penelitian yang dilakukan ria komala sari memiliki persamaan dan perbedaan adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas penyimpangan perilaku yang ada di sekolah, sedangkan perbedaanya yaitu dalam penelitian ini dibahas tentang faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa, sedangkan pada skripsi tersebut dibahas mengenai bagaimana solusi menangani penyebab penyimpangan perilaku siswa⁹.

E. Kerangka teori

1. Pengertian Penyimpangan Perilaku Siswa

perilaku menyimpang adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

⁹http://e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/ERA1D009147.pdf, 09 Oktober 2017

Seseorang siswa dikategorikan bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya.¹⁰ Perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas Dengan demikian perilaku menyimpang pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, yang tidak baik, yang merugikan diri sendiri, dan masyarakat yang ada di sekitar individu yang melakukan perilaku menyimpang tersebut.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan Perilaku Pada Siswa

a. Faktor internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyimpang adalah :

1) Kelainan fisik

Anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir di tengah-tengah temanya yang normal. Sebagai contoh si udin yang terlalu gemuk akan jadi bahan ejekan teman-temanya. Hal ini membuatnya merasa tak aman hadir di tengah-tengah temanya.

Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya, di antaranya ialah buta, bermata satu, tuli, kaki kecil satu atau bahkan lumpuh total. Agar mereka tidak tersisihkan di antara teman-temanya yang normal, maka demi

¹⁰ Mustaqim & Abdul Wahib, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm.138

masa depannya negara menyelenggarakan pendidikan yang khusus buat mereka.

Sebuah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mereka akan membuat mereka percaya diri, merasa betah di dalamnya dan pelajaran-pelajaran yang khusus untuk mereka akan membuat mereka berani menghadapi relitas.

2) Kelainan psikis

Yang dimaksud dengan kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun secara superior (kuat). Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak memang memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda. Kelainan inferior dalam kecerdasan meliputi: ideot, embisil, debil, border line dan bodoh.

Anak-anak dalam tarap kecerdasan ini akan sangat tersiksa bila dikumpulkan dalam satu kelas dengan anak-anak yang rata-rata. Anak-anak yang superior dalam artimemiliki tarap kecerdasan yang cerdas sekali atau bahkan genius juga merasa tertekan apabila harus disatu ruangkan dengan anak-anak pada umumnya. Ini terjadi karena mereka merasa bahwa sekolah tidak memberi apa-apa bagi mereka.

b. Faktor eksternal

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi, yaitu bahwa setiap individu atau anak pasti mempunyai masalah, makin dewasa dan makin bertambahnya

pengalaman anak, maka semakin kompleks pula masalah yang dihadapinya, baik ringan maupun berat. Termasuk masalah tingkat kenakalan anak, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal seperti yang dijelaskan di atas dan faktor eksternal yang akan dibahas di bawah ini. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh anak. Faktor ini sering dikatakan faktor lingkungan dimana anak itu di besarkan.¹¹

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri. Di dalam keluarga anak mulai sejak kecil, pada waktu kecil inilah adanya apa yang disebut media montessori sebagai masa peka.

Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anakn-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutanya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala. Anak-anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan juga akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah. Karenanya dia akan sangat terpukul jika dia harus menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami satu bahan pelajaran. Bahkan dia akan memberontak. Lingkungan keluarga, diakui oleh semua ahli pendidikan

¹¹Mustaqim & abdul wahib,...Ibid, Hlm. 140

maupun psikologi sebagai lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya.

2) Lingkungan Sekolah

Ajang pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah, sekolah mempunyai peranan penting dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab . dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan itu kadang-kadang sekolah juga menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis anak, sehingga anak menjadi nakal. Hal ini dapat disebabkan dari guru itu sendiri, fasilitas pendidikan yang kurang lengkap serta norma-norma pendidikan dan kelompok guru.

3) Pergaulan

Lingkungan kedua yang dikenal oleh anak adalah lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan anak-anak yang telah dididik baik oleh orang tuanya anak kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungan yang tak baik. Hal ini akan menjadikan jiwanya terguncang. Seseorang anak yang dididik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata teman-temannya suka berbohong. Dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orang tua tapi tak diterima oleh kelompok atau ikut berbohong agar diterima oleh kelompok meskipun bertentangan dengan hatinya.

Jika suasananya demikian maka anak berada di persimpangan jalan. Akan ke mana anak akan melangkah sedikit banyak ditentukan oleh intensitas

masing-masing lingkungan. Jika ternyata lingkungan keluarga lebih menyenangkannya maka tentu dia akan memilih berbuat jujur. Tapi sebaliknya, jika lingkungan pergaulan lebih intensip maka ikut juga berbohong akan menjadi pilihanya. Lingkungan pergaulan, karenanya juga mempunyai andil yang sangat berarti bagi perkembangan psikis anak jika lingkungan baik anak cenderung menjadi baik. Jika lingkungan jelek anakpun ada kecenderungan ikut jelek.¹²

4) Pengalaman hidup

Pepatah mengatakan “pengalaman adalah guru yang terbaik” . pepatah ini mengajarkan bahwa, pengalaman-pengalaman masa lalu tak akan pernah hilang. Semuanya tersimpan rapi dalam ruang ingatan. Apabila oleh satu dan lain hal pengalaman itu terulang maka reproduksi ingatan itupun secara otomatis segera terproses. Anak-anak yang bodoh sering tak diperhatikan oleh gurunya. Suatu saat dia membuat keonaran dan ternyata dengan cara itu dia diperhatikan oleh gurunya. Karena dia butuh diperhatikan terus maka sesuai dengan pengalamannya maka iapun senantiasa membuat keonaran.

Hakikatnya dia juga tak menyukai keonaran itu tapi apa boleh buat. Karena hanya itulah satu-satunya cara yang apa ia tempuh untuk menarik perhatian gurunya maka membuat keonaran baginya meenjadi suatu keharusan obsesi. Demikian beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya masalah-masalah pada diri siswa alangkah sangat bijaknya apabila guru

¹²Mustaqim & abdul wahib, *psikologi pendidikan.....*, Hlm. 141

maupun petugas bimbingan memahami benar-benar sebab-sebab kenakalan itu lebih dulu sebelum dia memberikan langkah-langkah keluar bagi pemecahan para siswanya.¹³

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “ FAKTOR PENYEBAB PENYIMPANGAN PERILAKU SISWA (STUDI DI SMP NEGERI 03 KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN MUSI RAWAS) maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

penyimpangan adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

¹³Mustaqim & abdul wahib, *Psikologi Pendidikan.....* hlm.142

G. Metodologi penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk melakukan suatu penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Pendekatan

Dilihat dari data yang akan dianalisa jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dilihat dari bidangnya penelitian ini merupakan bidang pendidikan. metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan kekuatan pikiran menggunakan hukum logika yang berlaku, seperti-sebab akibat, jika-maka, aksi-reaksi, syarat-prasyarat atau prakondisi-aksi.¹⁴

Pendapat lain juga menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah¹⁵.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan di sekitar yang menekankan kekuatan akal atau pola pikir seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus, metode studi kasus adalah metode penelitian pendidikan yang berusaha menyelesaikan suatu masalah, persoalan atau kasus yang khusus yang muncul dalam pendidikan. Metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan

¹⁴Jasa unggul muliawan, metodologi penelitian pendidikan, hlm.60

¹⁵Sugiono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, hlm.9

dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik masalah yang dihadapi pendidikan. Objek dan sasaran penelitiannya adalah kasus atau masalah khusus. Berarti metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menciptakan teori baru.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang di sudut-sudut jalan yang sedang mengobrol, atau di tempat kerja, di kota, di desa, atau wilayah suatu negara.

Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin di ketahui " apa yang terjadi" di dalamnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dalam penelitian ini orang yang ingin di wawancarai oleh peneliti yaitu: kepala sekolah, guru BK, petugas keamanan sekolah, dan penjual di kantin sekolah.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi dan

menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

2. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek utama dan subyek pendukung adalah:

- a. Kepala sekolah dan guru BK adalah sebagai subyek utama
- b. Petugas keamanan sekolah dan penjual di kantin sebagai subyek pendukung

3. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif yang dimaksud adalah faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa (studi di SMP Negeri Purwodadi Kabupaten Musi Rawas). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. sumber data sekunder adalah kepala sekolah, guru BK, petugas keamanan sekolah, dan penjual di kantin sekolah, buku-buku, literature, dan dokumentasi sekolah yang berhubungan dengan masalah ini. sedangkan data primer adalah siswa yang dianggap mempunyai perilaku menyimpang di SMP negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat, dan mempermudah dalam mengambil data yang berkenaan dengan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati, baik secara langsung maupun tidak langsung serta menggunakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis.¹⁶ Metode ini dipergunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian, seperti apa penyimpangan perilaku siswa yang terjadi di SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Dan faktor apa saja yang menjadi penyebab penyimpangan perilaku di SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.¹⁷ Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung keterangan-keterangan atau informasi lainnya.

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru BK, penjaga keamanan sekolah, penjual di kantin sekolah. metode ini digunakan untuk memperoleh data dan mengetahui keadaan sekolah, siswa, faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa di SMP Negeri Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

¹⁶ Sutrisno, *Metodologi Research*, (yogyakarta: andi offset, 2004), hlm.151

¹⁷Ibid , hlm. 151

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan siswa, sekolah, struktur organisasi, letak geografis, sejarah berdirinya, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

5. Analisis data dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini nasution menyatakan” analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian, dalam hal ini peneliti menganalisa tentang permasalahan faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku yang ada di SMP Negeri Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

a. Analisis data sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian faokus penelitian ini masih bersifat

sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, kemudian data tersebut diolah dan diklasifikasikan untuk kemudian dianalisis guna memudahkan pembaca dalam memberikan interpretasi. Penelitian ini menggunakan riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Jenis penelitian ini adalah penelitian (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya yang disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti angket, wawancara, observasi, dan sebagainya.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang telah dikumpulkan di analisis secara *deskriptif kualitatif* maksudnya menguraikan , memaparkan, atau menjelaskan seluruh permasalahan yang ada secara tegas dan sejelas-jelasnya dengan menggunakan tehnik analisis yang dikemukakan Milles and Huberman sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

¹⁸ Abuddin nata, *Metodologi Studi Islam*, (jakarta: raja grafindo persada, 2009), hlm. 125

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa dokumentasi, catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian dan sebagainya. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur, jika alat pengambilan datanya cukup variabel dan valid, maka datanya juga cukup reliable dan valid.

2) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi bukanlah suatu hal yang terpisahkan dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis.

3) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

4) penarikan kesimpulan

penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan

kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, pada tahapan verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : dalam bab satu dibahas tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, dalam bab satu diuraikan secara singkat mengenai permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia dan permasalahan yang akan diteliti di lapangan.

BAB II: dalam bab ini dibahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan, dalam bab ini akan dibahas lebih detail mengenai teori tentang permasalahan yang akan diteliti di lapangan yang sebelumnya sudah dijelaskan secara singkat dalam bab satu.

BAB III: dalam bab ini dibahas tentang kondisi lapangan, dalam hal ini profil SMP Negeri 03 Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

BAB IV: dalam bab empat akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V: bab lima berisikan tentang kesimpulan dan saran dari peneliti.